

**PELATIHAN PEMANFAATAN BARANG BEKAS
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN EKONOMI
(STRATEGI MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA
PADA GURU DAN SISWA)**

Oleh: Endang Mulyani, Barkah Lestari, Daru Wahyuni dan Kiromim
Baroroh
FISE Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The main purpose of PPM activity is after finishing the training students are expected to be able to practice the knowledge and their capabilities in using useless goods as economics learning media as strategy to build the spirit of businessman to teacher and students. There is a special purpose: (a) giving training to economics teacher concerning the use of useless goods as economics learning media; (b) giving supplies and capability in designing the use of useless goods as economics learning media; and (c) giving supplies and capability in using useless goods as economics learning media which is a strategy to build the spirit of businessman in teacher and students.

The method of PPM activity used to reach the target is speech, simulation, and giving an assignment. The result which is reached through PPM activity is (a) Most of participants who have a positive attitude toward training implementation. This case can be showed from the observation result that most of serious teachers (95%) and enthusiastic; (b) It is looked from the understanding level toward learning material to show that 100 % participants understand in training material. This case is seemed at the time it is given assignment to design useless goods from 7 groups, 100% is successful to develop useless goods. The understanding and mastering of teacher toward training material, although there are 2 media groups he or she develops but they are not appropriate to be sold; (c) It is looked from the capability of RPP development by using media of useless goods to show that from 7 groups, there are 6 groups collecting RPP, 1 group do not it; (d) It is looked from the capability to apply in the class showed by assignment the practice of using useless goods as learning media, there are 6 groups do it; and (e) It is looked from the spirit of businessman shows that all participants are seemed to be enthusiastic trained to sell product result which is made of useless goods have been developed.

The conclusion of this activity is the activity of dedication to people can be made as a means of developing teacher capability to do new innovations in the case of using and developing useless goods as economics

learning media in the class, beside that teacher can do the refreshing and new ideas in learning. It is expected that in the next budget year LPM still facilitates same PPM activity with most of target which is wider so the increase of quality in learning can be felt by more schools and students

Keywords: *Useless goods, economics learning media, spirit of businessman*

A. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa yang mengikuti pembelajaran ekonomi dituntut dapat berlaku ekonomis dan rasional dalam memanfaatkan sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Konsep ekonomis ini sebaiknya tampak dalam kegiatan yang dilakukan di kelas.

Mata pelajaran ekonomi akan lebih mudah diserap oleh siswa apabila menggunakan benda-benda konkret atau model yang ada di sekitar kita. Sebagai contoh, dalam konsep produktivitas, siswa dapat diajak langsung terjun menggunakan sumber daya yang ada untuk membuat suatu barang yang dapat "dianggap" bernilai ekonomis.

Selama ini, mayoritas guru belum mampu mengaplikasikan prinsip ekonomi dalam pembelajaran ekonomi. Guru hanya mengejar target materi tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain. Dalam prinsip ekonomi dijelaskan bahwa dengan sumber daya tertentu diharapkan dapat memberikan hasil yang maksimum. Atau dengan sumber daya minimum dapat menghasilkan hasil tertentu.

Sebagai contoh siswa diajak membuat buku yang berasal dari barang bekas berupa kertas yang hanya digunakan halaman muka saja. Buku saku tersebut dapat digunakan kembali untuk kegiatan-kegiatan lain yang menguntungkan misalnya catatan harian atau kertas hitungan. Contoh barang lain yang dapat dimanfaatkan adalah kertas Koran/kalender bekas dapat digunakan lampion.

Pada awalnya, guru meminta satu siswa untuk maju ke depan memperagakan cara membuat buku saku yang berasal dari barang bekas. Modal yang dimiliki untuk membuat buku saku yaitu kertas, gunting satu buah, dan staples. Dalam hitungan waktu 3 menit, seorang siswa yang diibaratkan sebagai karyawan perusahaan buku dapat menghasilkan berapa buku.

Dilanjutkan dengan modal yang sama ditambah satu karyawan, dan seterusnya. Dengan cara yang demikian, tidak hanya produktivitas karyawan yang dapat diukur, namun konsep marginalism dan *the law of deminishing return* turut pula dipelajari hanya dalam satu kali praktek.

Pada materi distribusi, barang bekas yang sudah bernilai eko-

nomis tersebut dimanfaatkan lagi sebagai media pembelajaran. Siswa diminta menjadi distributor barang tersebut. Ini sekaligus menjadi pembelajaran kewirausahaan bagi siswa.

Media pendidikan dalam pembelajaran kontekstual sangat penting. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich *et.al.*, 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim *et.al.*, 2001). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi.

Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran (Santayasa, 2007).

Dalam kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Tiga kele-

bihan kemampuan media (Gerlach & Ely dalam Ibrahim, *et.al.*, 2001) adalah sebagai berikut. Pertama, kemampuan *fiksatif*, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, objek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. Kedua, kemampuan *manipulatif*, artinya media dapat menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. Ketiga, kemampuan *distributif*, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Salah satu metode yang diajarkan untuk menggairahkan motivasi sehingga siswa merasa *fun*. *Model Learning Revolution*: gunakan dunia nyata sebagai ruang kelas; pelajari dan tindaki. (Revolusi cara belajar bag. 1, Gordon & Jeannete Vos dalam <http://learningrevolution.wordpress.com/2008/02/24/barang-bekas-sebagai-media-pembelajaran/>).

Entrepreneur sering diartikan dengan istilah wiraswasta atau wirausaha. Menurut Soemanto (1993), wiraswasta adalah keberanian, ketutamaan serta kepercayaan dalam

memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Dengan demikian, pengertian wira-swasta bukan hanya bersifat partikelir saja, melainkan memiliki sifat-sifat keberanian, keuletan, dan ketabahan dalam melaksanakan tugas-tugas dengan menggunakan kekuatan diri sendiri.

Muhammad (1992) mengemukakan bahwa ciri seorang wira-usaha adalah orang yang memiliki jiwa kepemimpinan, daya inovasi, sikap terhadap perubahan, *working smart*, visi ke depan, dan berani mengambil risiko.

Keseluruhan ciri-ciri wira-usaha yang disebutkan di atas tidak semuanya harus dimiliki secara lengkap tetapi kompetensi inti yang perlu diperoleh dalam pendidikan hanyalah beberapa di antaranya. Dengan demikian, untuk menjadi seorang usahawan tidak terbatas pada bidang-bidang keahlian tertentu, melainkan pendidikan yang berorientasi kewirausahaan dapat diterapkan pada semua bidang ilmu atau teknologi atau kesenian. Dengan mengambil asumsi bahwa pendidikan menengah merupakan bagian dari perencanaan karir maka kadar nilai kewirausahaan seorang peserta didik yang dapat ditumbuhkembangkan selama proses pembelajaran secara potensial akan dibatasi oleh jangkar karirnya.

Proses pembelajaran di sekolah menengah sangat mungkin akan mengubah jangkar karir yang telah

dimiliki seseorang dan membentuk jangkar karir yang baru. Untuk menumbuhkan jangkar karir bagi siswa dapat dikembangkan melalui GBPP mata pelajaran. Selain itu, diperlukan suatu proses khusus katalisator pembentukan kepribadian yang nyata dengan kurikulum SMU. Proses yang dapat ditawarkan adalah pengembangan individu berjenjang yang dimulai dari pengembangan kepedulian, pemahaman masalah yang senyatanya ada di masyarakat, *knowledge* dan keterampilan, penerapan, dan penginstitusian.

Dalam rangka untuk menamakan jiwa *entrepreneurship* kepada siswa, perlu dirancang metode pembelajaran yang di dalamnya terintegrasi wawasan *entrepreneurship*. Menurut Pusposutardjo (1999), bentuk perubahan rancangan pembelajaran antara lain sebagai berikut.

1. Mengubah isi dan bentuk susunan penyampaian materi ajar menjadi lebih aktual dan kontekstual dalam arti mencirikan posisinya dalam suatu bentuk wirausaha.
2. Mengembangkan proses pembelajaran kelompok dengan pemikiran-pemikiran pemecahan masalah yang terbuka, dialogis, rumusan solusi alternatif.
3. Memberikan informasi mutakhir tentang *sense of the business* dari kewirausahaan yang *gayut* dengan bidang ekonomi.

Untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang terintegrasi muatan dan wawasan *entrepreneurship*, dilakukan dengan

menggunakan pendekatan langsung, dalam arti rancangan tersebut diterapkan untuk memperoleh kebermaknaannya. Untuk itu, langkah-langkah implementasi tersebut dikembangkan sesuai model penelitian tindakan kelas sebagaimana yang disarankan Kemmis dan McTaggart. Proses penelitian ini dilakukan secara *cyclic* dengan memperhatikan *plan, implementation, monitoring, and reflection* (Kemmis & Mc Taggart, 1988).

Dengan model siklus tersebut, tahap-tahap di atas dikembangkan secara terus-menerus sampai diperoleh model pembelajaran yang paling efektif dan paling menjamin keberhasilannya. Secara operasional, penelitian tindakan ini dibagi ke dalam dua siklus yang di dalamnya terkandung siklus-siklus kecil. Setiap siklus kecil dilakukan proses perencanaan, implementasi, monitoring, dan refleksi tindakan. Dengan cara ini, diharapkan tindakan yang dilakukan semakin lama semakin baik dan akhirnya ditemukan tindakan yang paling tepat berupa model rencana pembelajaran yang paling efektif.

Berdasarkan tindakan yang dipilih dan argumentasi teoretis di

atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa dengan penerapan rancangan pembelajaran yang terintegrasi wawasan *entrepreneurship* dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada diri siswa.

Meredith dalam Pusposutar-djo (1999) memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha (*entrepeneur*) sebagai orang yang (1) percaya diri; (2) berorientasi tugas dan hasil; (3) berani mengambil risiko; (4) berjiwa kepemimpinan; (5) berorientasi ke depan; dan (6) keorisinal.

Setelah memahami ciri-ciri manusia wirausaha, langkah selanjutnya yang perlu dipelajari adalah bagaimana cara menanamkan jiwa wirausaha. Satu-satunya jawaban atas pertanyaan ini adalah dengan pendidikan. Strategi pendidikan wirausaha yang perlu ditempuh hendaknya bertolak dari kebijakan pendidikan nasional karena selaras dengan makna pendidikan kewirausahaan. Dalam hal ini, kita harus ingat asas serta tanggung jawab pelaksanaan pendidikan kita. Asas dan tanggung jawab pendidikan nasional itulah yang menentukan strategi pendidikan kewirausahawan.

Tabel 1. Ciri-ciri Wirausaha

Percaya diri	1. Bekerja penuh keyakinan 2. Tidak berketergantungan dalam melakukan pekerjaan 3. Individualistis dan optimis
Berorientasi pada tugas dan hasil	1. Memenuhi kebutuhan akan prestasi 2. Orientasi pekerjaan berupa laba, tekun dan tabah, tekad kerja keras. 3. Berinisiatif
Pengambil risiko	1. Berani dan mampu mengambil risiko kerja 2. Menyukai pekerjaan yang menantang
Kepemimpinan	1. Bertingkah laku sebagai pemimpin yang terbuka thd saran dan kritik. 2. Mudah bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
Berfikir ke arah yang asli	1. Kreatif dan Inovatif 2. Luwes dalam melaksanakan pekerjaan 3. Mempunyai banyak sumberdaya 4. Serba bisa dan berpengetahuan luas
Keorisinilan	1. Berfikiran menatap ke depan 2. Perspektif

Sumber: Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo (1999)

Sampai saat ini, ketersediaan media sebagai sumber belajar yang dapat menumbuhkan jiwa wirausaha siswa masih sangat terbatas. Demikian pula guru masih kekurangan materi atau pengetahuan tambahan yang berkaitan dengan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran. Mengingat hal ini sangat urgen bagi profesionalisme guru, maka perlu diadakan pelatihan.

Berkaitan dengan masalah tersebut, dapat dipaparkan bahwa tujuan umum setelah selesai pelatihan ini para peserta diharapkan mampu mempraktikkan pengetahuan dan kemampuannya dalam pemanfaatan

barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi sebagai strategi menumbuhkan jiwa wirausaha pada guru dan siswa. Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut.

- a. Memberikan pelatihan pada guru ekonomi mengenai pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi.
- b. Memberikan bekal dan kemampuan dalam merancang pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi.
- c. Memberikan bekal dan kemampuan dalam pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi yang merupakan strategi

menumbuhkan jiwa wirausaha pada guru dan siswa

nya, pertama diikuti 35 orang, pelatihan kedua 37 orang, dan pelatihan ketiga diikuti 30 orang.

B. METODE KEGIATAN PPM

1. Kelayakan dan Sasaran PPM

Sasaran pelatihan ini adalah guru ekonomi anggota MGMP SMU Sleman. Peserta pelatihan direncanakan diikuti oleh 35 orang guru ekonomi SMU. Dalam pelaksanaan-

2. Metode Kegiatan PPM

Secara terperinci langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan adalah pelatihan intensif dengan rincian materi sebagai berikut.

Tabel 2. Materi, Media, dan Metode PPM

Tatap Muka (Hari)	Materi	Media	Metode
I	Strategi menumbuhkan jiwa wirausaha pada guru dan siswa Pemanfaat barang bekas dengan materi "produktivitas"	<i>Power point</i> , makalah, Kain perca bekas, peralatan menjahit	Ceramah, tanya jawab, diskusi
II	Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi Materi: kewirausahaan, distribusi	Koran bekas, kelender bekas, botol bekas, dan kertas bekas	Simulasi, penugasan
III	merancang pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi dengan materi GDP	Barang bekas	Simulasi, tanya jawab, penugasan

3. Prosedur Kegiatan PPM

Setelah seluruh aspek kegiatan PPM ini dinyatakan siap, maka pelaksanaan kegiatan PPM segera dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a) Pelatihan pertama.

Kegiatan dalam bentuk pelatihan dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Juli 2009 di SMAN Ngemplak Sleman. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan

dan kemampuan guru dalam memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi sebagai strategi meningkatkan jiwa wirausaha siswa dan guru. Selain materi tersebut, juga diadakan simulasi tentang pembelajaran ekonomi dengan menggunakan media barang bekas. Adapaun materi yang terkait adalah produktivitas, *marginalism*, dan *the law of diminishing return*. Dalam kegiatan ini, pengabdian memberikan contoh pembelajaran simulasi dengan menggunakan kain bekas sebagai media pembelajaran. Dalam waktu yang telah ditentukan peserta diminta untuk memproduksi suatu barang yang bernilai ekonomi, kemudian dihitung berapa biaya yang dikeluarkan untuk mengetahui produktivitas pekerja dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru anggota MGMP Ekonomi SMA se-Sleman. Setelah itu, para guru diminta untuk membuat RPP mengenai pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi.

b) Pelatihan kedua

Diadakan pada bulan Agustus 2009. Pada pelatihan ini, dibahas mengenai silabus, RPP sekaligus praktek pemanfaatan barang bekas dengan materi kewirausahaan dan distribusi. Para peserta dimin-

ta berkelompok membuat barang bekas menjadi barang yang bernilai ekonomis. Setelah peserta selesai memproduksi mereka diminta mempromosikan barang tersebut. Para peserta diberi uang tiruan dan diminta untuk membeli produk yang mereka sukai. Sementara produsen harus berusaha menjual produknya sehingga dapat laku dijual. Setelah selesai peserta diberi tugas untuk menyusun RPP sekaligus barang bekas sebagai media pembelajaran. Konsep pada pelatihan ini mencakup materi permintaan dan penawaran dan distribusi.

c) Pelatihan ketiga dilaksanakan pada 9 September di SMA Kolombo. Pada pelatihan ini disimulasikan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kalender bekas. Para guru juga mempresentasikan RPP dan barang bekas sebagai media pembelajaran. Setelah dipresentasikan, para peserta yang lain memberikan komentar mengenai media pembelajaran ekonomi.

Kegiatan pelatihan yang sudah dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pelaksanaan Kegiatan PPM

No	Kegiatan	Tanggal dan Tempat Pelaksanaan	Materi	Jumlah Jam
1	Pelatihan I	30 Juli 2009 di SMAN Ngemplak Sleman	Pemanfaat barang bekas dengan materi produktivitas, <i>marginalism</i> , dan <i>the law of deminishing return</i> .	4
	Tugas I		Menyusun RPP	4
2	Pelatihan II	6 Agustus 2009 di SMAN I Sleman	Pemanfaat barang bekas dengan materi "Kewirausahaan", dan distribusi	4
	Tugas II		Mengimplementasikan RPP di kelas	5
3	Pelatihan III	3 September 2009 di SMA Colombo	Pemanfaat barang bekas dengan materi "GDP"	2
	Presentasi		RPP dan hasil implementasi pelatihan	3
	Jumlah			24

Evaluasi kegiatan ini dilakukan dua kali, yaitu akhir bulan September dan pertengahan bulan Oktober. Hasil monitoring pertama digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan dan sebagai masukan untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan pelatihan Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Ekonomi. Pada evaluasi tahap dua dilakukan penilaian terhadap hasil kerja guru menggunakan barang bekas sebagai media pembelajaran yang telah berhasil dilakukan oleh peserta pelatihan.

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah minimal peserta menguasai 80% materi pelatihan dan mampu menggunakan barang bekas sebagai media pembelajaran.

Di samping itu, telah tersusunnya rancangan pemanfaatan barang bekas oleh peserta pelatihan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah masing-masing. Secara lengkap indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini sebagai berikut.

- a. Sikap positif dan motivasi yang tinggi dari para guru dan selama mengikuti kegiatan.
- b. Pemahaman guru terhadap materi pelatihan.
- c. Tersusunnya RPP dengan menggunakan media barang bekas sebanyak 80% dari seluruh kelompok yang mengikuti.
- d. Peningkatan jiwa wirausaha pada guru.

- e. Kemampuan melakukan praktek pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran.

Untuk mengetahui ketercapaian indikator tersebut data kegiatan PPM ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif. Data yang diungkap meliputi: proses kegiatan, respon peserta, ketepatan tindakan, kualitas pelatihan, pembimbingan dan pendampingan, serta peran serta lingkungan yang berpengaruh terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran. Selain melalui observasi, data juga dilengkapi melalui wawancara terbuka kepada peserta berkenaan dengan suasana hati serta berbagai hal yang berkaitan dengan berlangsungnya kegiatan PPM. Teknik analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif bagi data hasil pengamatan dan wawancara. Sedangkan analisis kuantitatif dengan presentase.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kegiatan pelatihan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi, (strategi menumbuhkan jiwa wirausaha pada guru dan siswa) ini terlaksana dengan baik karena didukung oleh beberapa faktor, seperti berikut.

- a. semangat dan motivasi para peserta untuk maju dan terus meningkatkan profesionalismenya sebagai guru, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas belajar

dan pembelajaran bagi peserta didiknya.

- b. Dukungan pengurus MGMP dan kepala sekolah untuk kelancaran kegiatan-kegiatan dalam bentuk pemberian dukungan fasilitas tempat dan kegiatan.

Walaupun terdapat beberapa faktor pendukung, pelaksanaan PPM ini tidak terlepas dari adanya faktor penghambat atau kendala yang dihadapi, yaitu: keterbatasan personil pengabdian, dan sarana dan prasarana monitoring implementasi model, serta waktu yang relatif panjang untuk mempersiapkan media pembelajaran terutama untuk materi yang baru.

C. HASIL KEGIATAN PPM

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa semua peserta terlibat aktif dalam melaksanakan semua tahapan kegiatan PPM yang direncanakan. Hanya ada satu peserta yang tidak aktif karena sekaligus sebagai bagian dokumentasi dari MGMP. Namun secara keseluruhan, menurut pengamatan menunjukkan bahwa semua peserta aktif dalam melaksanakan seluruh tahapan kegiatan PPM sehingga sebagian besar kegiatan telah dapat menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan.

Hasil analisis data menunjukkan hal-hal seperti berikut.

- a. Sebagian besar peserta memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan pelatihan. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil observasi sebagian

besar (95%) guru serius dan antusias. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa semua peserta terlibat aktif dalam melaksanakan semua tahapan kegiatan PPM yang direncanakan. Hanya ada satu peserta yang tidak aktif karena sekaligus sebagai bagian dokumentasi dari MGMP. Namun secara keseluruhan, menurut pengamatan menunjukkan bahwa semua peserta aktif dalam melaksanakan seluruh tahapan kegiatan PPM sehingga sebagian besar kegiatan telah dapat menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan.

- b. Dilihat dari tingkat pemahaman terhadap materi pelatihan menunjukkan bahwa 100% peserta paham dalam materi pelatihan. Hal ini nampak pada saat diberi tugas merancang barang bekas dari tujuh kelompok, 100% berhasil mengembangkan media barang bekas. Pemahaman dan penguasaan guru-guru terhadap materi pelatihan, walaupun ada sebanyak dua kelompok yang media yang dikembangkan tidak layak jual. Dilihat dari Kemampuan pengembangan RPP dengan menggunakan media barang bekas menunjukkan bahwa dari tujuh kelompok ada, enam kelompok yang mengumpulkan RPP ada enam, satu kelompok tidak mengumpulkan.
- c. Dilihat dari kemampuan menerapkan di dalam kelas praktek pemanfaatan barang bekas sebagai

media pembelajaran ada enam kelompok yang mengumpulkan.

- d. Dilihat dari jiwa wirausaha menunjukkan bahwa semua peserta nampak antusias untuk berlatih menjual hasil produksi yang terbuat dari barang bekas yang telah dikembangkan.

Secara umum, kegiatan PPM ini dapat dikatakan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan dan mengembangkan barang bekas sebagai media pembelajaran. Namun demikian, kegiatan PPM ini juga masih menghadapi faktor-faktor penghambat yang dapat mempengaruhi semangat para guru untuk terus melakukan pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi, salah satunya adalah waktu yang lama untuk mempersiapkan media pembelajaran tersebut. Walaupun demikian guru merasa memiliki pengalaman baru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran. Lebih dari pada itu, pembelajaran setiap guru menjadi lebih berkualitas dan para siswa menjadi lebih aktif dan lebih antusias dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program PPM ini memberikan manfaat besar bagi guru maupun siswa. Dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi.

Pada aspek kewirausahaan, peserta diminta untuk menentukan biaya produksi barang yang dihasilkan sampai dengan bagaimana proses penjualan tersebut sampai di tangan konsumen sehingga jiwa kewirausahaan sudah dikembangkan. Jiwa kewirausahaan yang ditunjukkan dengan ciri-ciri seseorang yang memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneur*) sebagai orang yang (1) percaya diri; (2) berorientasi tugas dan hasil; (3) berani mengambil risiko; (4) berjiwa kepemimpinan; (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinal.

Ciri percaya diri diperlihatkan pada saat harus menjual produk yang sudah dibuat, peserta akan percaya diri menjual produknya pada pesertalain. Berorientasi pada tugas dan hasil ditunjukkan pada saat dalam ukuran waktu 15 menit peserta diminta untuk membuat suatu produk yang disukai oleh konsumen dan harus jadi, maka peserta berlomba untuk memenuhi tuntutan itu, jadi mereka harus serius dan berorientasi pada tugas dan hasil. Berani mengambil resiko ditunjukkan oleh keberanian mereka mengorbankan waktu yang dimiliki untuk memproduksi barang tersebut, dengan mengorbankan waktu untuk kegiatan yang lain. Berjiwa kepemimpinan ditunjukkan pada saat bekerja dalam kelompok harus ada yang mengorganisir sehingga tugas dapat dilaksanakan dengan baik, kelompok tanpa kepemimpinan yang baik tidak akan dapat menghasilkan

produksi yang optimal. Keorisinilan dapat ditunjukkan dari karya peserta yang tidak boleh sama antara satu dengan yang lain, sehingga peserta dituntut untuk mencari karya yang benar-benar belum diproduksi kelompok lain.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Mengacu pada uraian tentang hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat tersebut dapat diambil kesimpulan seperti berikut.

- a. Program kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) yang telah dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan para guru, berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya, terbukti banyak memberikan manfaat yang besar bagi guru terutama dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan dan mengembangkan barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi.
- b. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kemampuan guru untuk melakukan inovasi-inovasi baru dalam hal pemanfaatan dan pengembangan barang bekas sebagai media pembelajaran ekonomi di kelas, di samping guru dapat melakukan penyegaran-penyegaran ide dan gagasan-gagasan baru dalam pembelajaran. Hal ini nampak pada hasil pengabdian masyarakat menunjukkan: Sebagian besar

peserta memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan pelatihan. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil observasi: a) sebagian besar (97%) guru serius dan antusias; b) Dilihat dari tingkat pemahaman terhadap materi pelatihan menunjukkan bahwa 100% peserta paham dalam materi pelatihan; c) dilihat dari Kemampuan pengembangan RPP dengan menggunakan media barang bekas menunjukkan bahwa dari tujuh kelompok ada, enam kelompok yang mengumpulkan RPP ada enam, dan satu kelompok tidak mengumpulkan; d) dilihat dari kemampuan menerapkan di dalam kelas praktik pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran ada enam kelompok yang mengumpulkan; e) dilihat dari jiwa wirausaha menunjukkan bahwa semua peserta nampak antusias untuk berlatih menjual hasil produksi yang terbuat dari barang bekas yang telah dikembangkan.

2. Saran

Berdasarkan beberapa simpulan tersebut, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

a. Bagi peserta

Diharapkan peserta bersedia menerapkan secara kontinyu barang bekas sebagai media pembelajaran di kelas guru yang telah mengikuti kegiatan PPM ini hendaknya terus selalu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sum-

ber-sumber belajar dalam pembelajaran sebagaimana telah dicontohkan melalui kegiatan PPM ini.

b. Bagi Pengabdian pada Masyarakat (LPM UNY)

Diharapkan pada tahun anggaran yang akan datang masih memfasilitas kegiatan PPM serupa dengan khalayak sasaran yang lebih luas, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran dapat dirasakan oleh lebih banyak sekolah dan para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Criticos, C. 1996. Media selection. Plomp, T., & Ely, D. P. (Eds.): *International Encyclopedia of Educational Technology, 2nd edition*. New York: Elsevier Science, Inc.
- Gordon & Jeannete Vos. Revolusi Cara Belajar Bag. 1. <http://learningrevolution.wordpress.com/2008/02/24/barang-bekas-sebagai-media-pembelajaran/> diambil tanggal 19 Mei 2009.
- Ibrahim, H., Sihkabuden, Suprijanta, & Kustiawan, U. 2001. *Media Pembelajaran: Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengajar*. FIP. UM.

Kemmis, S. & McTaggart C. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University Press.

Muhammad, Fadel. 1992. *Industrialisasi & Wiraswasta: Masyarakat Industri 'Belah Ketupat'*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pusposutardjo, Suprodjo 1999. "Pengembangan Budaya Kewirausahaan melalui Matakuliah Keahlian". *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

Santyasa, I Wayan. 2007. *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Disampaikan pada *Workshop Media Pembelajaran Bagi Guru-Guru SMA Negeri Banjar Angkan*, Tanggal 10 Januari 2007 di Banjar Angkan Klungkung.

Soemanto, Wasty. 1993. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewiraswastaan*. Jakarta: Bumi Aksara.